**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN INTENSITAS AKSES PORNOGRAFI PADA REMAJA**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN PEER CONFORMITY AND THE INTENSITY OF PORNOGRAPHY ACCESS IN ADOLESCENTS***

**Nada Umny Febrianti1, Dr. M. Wahyu Kuncoro, M. Si2**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

190810002@student.mercubuana-yogya.ac.id

0822-1056-2730

**Abstrak**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan intensitas akses pornografi pada remaja. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan intensitas akses pornografi pada remaja. Subjek dalam penelitian terdiri dari 172 subjek remaja. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan skala intensitas akses pornografi dan skala konformitas teman sebaya. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis menggunakan analisis product moment (Pearson Correlation) dengan nilai r = 0.692 dan tingkat signifikansi 0,001 (< 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya secara signifikan memiliki pengaruh positif terhadap intensitas akses pornografi.

**Kata Kunci:** intensitas akses pornografi, konformitas teman sebaya, remaja

***Abstract***

*The research aims to determine the relationship between peer conformity and the intensity of pornography access in adolescents. The hypothesis in this study is that there is a positive relationship between peer conformity and the intensity of pornography access in adolescents. Subjects in the study consisted of 172 adolescent. The data collection method uses the intensity of pornography access scale and peer conformity scale. The data were then analyzed using product moment analysis (Pearson Correlation) with a value of r = 0.692 and a significance level of 0.001 (< 0.05). This shows that peer conformity significantly has a positive influence on the intensity of pornography access.*

***Keywords****: adolescents, intensity of pornography access, peer conformity*

# PENDAHULUAN

Mudahnya akses Internet memungkinkan pengguna untuk mengakses berbagai macam situs web. Sehingga pengguna dapat dengan mudah untuk memperoleh informasi baik dalam format teks, foto, video, audio maupun multimedia interaktif (Oneto & Sugiarto, 2009). Termasuk situs yang secara terbuka menampilkan konten pornografi yang tidak layak untuk diakses oleh remaja (Yulianto, 2014). Kini semakin banyak individu yang mulai menonton video porno dan pada usia yang semakin dini (Dine, 2010)

Saat remaja mengalami fase pencarian jati diri, sering kali merasakan dorongan yang kuat untuk mengetahui fenomena yang terjadi pada dirimya sendiri (Santrock, 2003). Masa transisi ini membawa perubahan pada berbagai aspek, seperti tanda-tanda dari segi emosional, religi, fisik, moralitas, intelektual, soal dan juga seksual (Hurlock, 2003). Dengan ketersediaan informasi melalui internet yang mudah diakses, remaja menjadi lebih bebas untuk mencari pengetahuan tentang berbagai hal, termasuk keinginan para remaja untuk mengetahui tentang seksualitas (Agustina, 2013). Oleh karena itu, ketika orang tua gagal memenuhi kebutuhan dalam memberikan informasi seksual, remaja cenderung mencari sumber-sumber *online*. Demikian pula, ketika remaja merasa tidak puas dengan pendidikan seksual yang diterima dari sekolah, remaja juga lebih cenderung mencari informasi secara *online* (Nikkelen, Oosten & Borne, 2020).

Akses pornografi pada masa remaja merujuk pada kegiatan menonton atau mengakses konten pornografi melalui internet (Ševčíková & Daneback, 2014). Dimana bentuk konten pornografi dapat dijelaskan melalui Pasal 44, Ayat (1) *Undang-Undang No.44 Tahun 2008 tentang Pornografi* dapat dipahami sebagai representasi visual, audio, atau tulisan yang disampaikan lewat bermacam-macam jenis media komunikasi maupun lewat pertunjukan yang dibuka secara umum. Konten ini mengandung materi yang cabul atau eksploitasi seksual yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dalam masyarakat. Intensitas akses pornografi mengukur seberapa sering remaja mengakses berbgaai situs yang mengandung unsur pornografi dengan tujuan untuk mendapatkan hiburan secara *online* yang menyediakan dan menampilkan konten-konten erotis (Cooper, Putnam, Planchon, & Boies, 1999). Menurut Cooper (1998), aspek-aspek dalam intensitas akses pornografi meliputi aktivitas, refleksi, kesenangan, dan kegairahan.

Sebaiknya remaja memfokuskan diri pada pengembangan potensi diri dan mengikuti kegiatan positif, Namun, pada kenyataannya, banyak remaja yang terpengaruh oleh perkembangan teknologi, sehingga remaja melupakan upaya untuk mengembangkan potensi dalam diri. Terutama dengan mudahnya akses pornografi di era sekarang ini, hal ini membuat berbagai kalangan, secara gampang bisa mengakses konten tersebut. Akses yang mudah terhadap pornografi menyebabkan banyak remaja, yang awalnya hanya merasa penasaran, menjadi terjebak dalam kecanduan. Akhirnya, remaja selalu merasa ingin mengakses konten tersebut (Ghozali, Yudiani & Purwasih, 2021).

Dasta dan Widianti (2021) menjelaskan terkait adiksi yang ditimbulkan dari pornografi dapat memberikan dampak pada aspek psikologis remaja ditandai dengan perubahan perilaku. Ketika remaja coba-coba untuk mengakses konten yang mengandung unsur pornografi pertama kali, remaja mungkin merasa bersalah, takut, dan menghadapi konflik internal. Namun, setelahnya akan terbiasa untuk terus menerus mengakses pornografi yang mengakibatkan remaja ini terjebak dalam kecanduan pornografi, sehingga membuat konsentrasinya menurun. Hal ini membuat remaja sulit atau bahkan tidak dapat berkonsentrasi, yang berpotensi menyebabkan nilai di sekolah menurun. Tidak hanya itu, terus menerus mengakses pornografi bagi remaja dapat berpengaruh pada perilaku seksual pandangan, dan minat.

Apabila akses pornografi ini sudah menyebabkan kecanduan maka akan berdampak pada fisik remaja pula. Remaja menjadi lebih malas melakukan kegiatan fisik dan lebih sering mengisolasi diri di kamar. Remaja juga dapat merasa enggan untuk bergaul dengan orang lain karena takut rahasianya terbongkar (Dasta & Widianti, 2021). Remaja yang mengalami adiksi pornografi juga dapat mengembangkan keinginan untuk melakukan aktivitas seksual pranikah, termasuk berpegangan, pelukan, ciuman, petting, oral seks, dan hubungan seksual (Hasyim, Arafah, Shaqylla & Saleh, 2018; Bana & Ningsih, 2018).

Data yang diperoleh dari ECPAT (*End Child Prostitution, Child Pornography & Trafficking Of Children For Sexual Purposes*) di Indonesia yang diselenggarakan antara November 2020 hingga Februari 2021, sebanyak 22% anak dan remaja terpapar konten pornografi yang berasal dari internet dan sebanyak 9% menyebutkan jika sudah aktif mengakses pornogrfi (ECPAT, 2022). Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak (Kemen PPPA) menunjukkan sebesar 66,6% anak laki-laki dan 62,3% anak perempuan di Indonesia pernah melihat pornografi melalui media daring. Situs web pornografi berada di antara 50 situs web paling banyak dikunjungi di Indonesia pada bulan April tahun 2023 (Similarweb, 2023). Sepanjang Januari hingga Oktober 2021, Kementerian Komunikasi dan Informatika mengungkap ada 1.573.282 konten negatif yang tersebar di situs internet. Konten pornografi paling mendominasi dengan total 1.109.416 konten yang tersebar di internet.

Studi awal dilakukan pada remaja berusia 12-21 tahun di bulan September 2022 menggunakan kuesioner yang disebarkan melalui *Google Form*. Sebanyak 52 responden yang terdiri dari 11 laki-laki dan 41 perempuan, menunjukkan sebesar 82.7% atau 43 orang pernah mengakses pornografi. Dalam studi ini kebanyakan remaja mulai mengakses pornografi untuk pertama kali sejak usia 13 tahun. Media yang paling sering digunakan untuk mengakses pornografi yaitu video atau film, tulisan dan gambar atau foto. Proses wawancara juga dilakukan terhadap 3 responden melalui aplikasi Whatsapp dan Twitter pada tanggal 1-2 April 2023.

Wawancara pertama dilaksanakan pada tanggal 1 April 2023 pada subjek dengan inisial R berusia 19 tahun. R pertama kali menonton pornografi ketika dirinya berada dibangku SMP. R menonton video esek-esek melalui HP temannya yang diputar ketika jam istirahat di kelas. Sering kali teman R tersebut membagikan foto maupun video kepada teman-teman kelompoknya, sehingga R dapat dengan mudah untuk mengakses pornografi.

Wawancara yang dilakukan pada subjek perempuan dengan inisial L berusia 20 tahun pada tanggal 1 April 2023, didapatkan bahwa L mulai mengakses konten pornografi melalui aplikasi Wattpad untuk membaca cerita yang mengandung unsur seksual karena rekomendasi teman yang dia temui lewat media sosial. Menurut pemahamannya adalah wajar jika perempuan mengakses pornografi terlebih ketika masa ovulasi karena meningkatnya hormon estrogen yang menyebabkan libidonya naik. Terkadang jika dirinya terangsang secara seksual, L akan menonton film dewasa yang dia dapatkan dari rekomendasi teman-temannya.

Wawancara terhadap subjek laki-laki dengan inisial M berusia 18 tahun pada tanggal 2 April 2023, menyatakan jika dirinya pertama kali mengenal istilah pornografi akibat dari lingkungan kelompok teman di SMP. Pada saat itu teman-temannya akan membagikan gambar maupun video esek-esek di grup kelas khusus laki-laki. Mudahnya akses internet di sekolah dengan gampang dimanfaatkan teman-temannya untuk mengakses pornografi melalui Wifi sekolah. Ketika M memasuki SMA dirinya lebih sering bergabung dengan kelompok teman-temannya di sebuah warung kopi. Sering kali kelompoknya membahas mengenai konten-konten pornografi terbaru, M berusaha mengikuti pembahasan dengan menimbrung dengan temannya dan saling membagikan pengalaman yang dirasakan ketika mengakses pornografi tersebut. M percaya jika hal ini adalah biasa dalam kelompok pertemanan laki-laki sebagai upaya untuk mencari kesenangan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian remaja mengakses pornografi, berupa video atau film, tulisan dan gambar atau foto. Ketiga subjek menyatakan jika awal mulanya mengetahui dan mengakses pornografi akibat pengaruh teman sebaya. Hasyim, Arafah, Shaqylla dan Saleh (2018) melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran kecanduan situs porno pada remaja. Hasilnya, faktor teman adalah faktor dominan yang dapat mempengaruhi akses situs porno yang dapat menyebabkan kecanduan pada remaja. Kecanggihan teknologi juga menjadi faktor para remaja dapat dengan mudahnya mengakses pornografi dimana saja (Ashraaf & Othman, 2019).

Menurut Greenfield (2004), terdapat berbagai faktor yang berpengaruh terhadap akses remaja terhadap konten pornografi, seperti karakteristik pribadi, perkembangan teknologi, pengaruh dari teman sebaya, pengaruh keluarga, dan kurangnya fasilitas yang mendukung pengembangan bakat remaja. Menurut Brown dan Diez (dalam Santrock, 2012), teman sebaya memainkan peran penting dalam kehidupan remaja, karena remaja cenderung meniru perilaku dan sikap teman sebayanya dalam mengatur perilaku dirinya sendiri (Santrock, 2003).

Sarwono (2001) menjelaskan bahwa konformitas adalah perilaku yang melibatkan kesesuaian dengan orang lain karena dorongan dari individu itu sendiri. Santrock (2003) mengemukakan bahwa teman sebaya merujuk pada remaja dengan usia atau tingkat kedewasaan yang sebanding. Konformitas teman sebaya memiliki karakteristik khusus. Konformitas teman sebaya ditandai oleh tiga aspek, yaitu kesatuan, kesepakatan, dan ketaatan (Sears, Taylor, & Perpalu, 2009).

Remaja yang bergaul dengan kelompok teman sebaya cenderung menghabiskan waktu bersama anggota kelompok, yang pada gilirannya dapat menyebabkan timbulnya perilaku konformitas. Hal ini berarti remaja akan berusaha untuk dapat diterima sebagai bagian dari kelompoknya (Soetjaningsih, 2004). Pelarian pada teman sebaya lebih dipilih oleh remaja yang kedang kala juga menjebak ke arah yang negatif dan dapat merusak (Rahmat, 2012). Peran konformitas teman sebaya dapat menjebak kearah negatif yaitu dengan melakukan akses pornografi untuk memenuhi keingintahuannya akan kehidupan seks. Sejalan dengan minat remaja terhadap seks yang tinggi, remaja menjadi lebih senang mencari informasi seksual dalam bentuk konten pornografi (Hurlock, 1980).

Pada penelitian Rina dan Tianingrum (2019) dari total 337 responden, terdapat sebanyak 235 remaja (69,7%) terindikasi melakukan kenakalan. Usia 13 tahun merupakan usia dengan persentase kenakalan tertinggi, mencapai 30,9%. Jenis perilaku kenakalan salah satunya adalah menonton film porno dengan presentase yang cukup tinggi, mencapai 34,4%. Temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian Hasyim, Arafah, Shaqylla, dan Saleh (2018), yang menunjukkan bahwa faktor eksternal, termasuk lingkungan yang meliputi teman sebaya, menjadi faktor dominan yang mempengaruhi intensitas akses pornografi pada remaja..

Berdasarkan latar belakangyang telah dijelaskan, rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan intensitas akses pornografi”.

# METODE

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel. Penelitian korelasional digunakan untuk mengeksplorasi sejauh mana variasi dalam satu variabel berkaitan dengan variasi dalam satu atau lebih variabel lainnya (Azwar, 2019). Data yang dihasilkan dari penelitian ini akan dianalisis untuk mengungkap hubungan antara konformitas teman sebaya dan intensitas akses pornografi menggunakan korelasi *Product Moment*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Metode skala dipilih karena data yang ingin diungkapkan adalah konstruk psikologis yang tidak dapat diamati secara langsung, melainkan hanya dapat diungkapkan secara tidak langsung melalui indikator keperilakuan yang operasional. Metode ini juga bertujuan untuk menciptakan respon dari subjek yang diteliti (Azwar, 2019). Dalam penelitian ini, terdapat dua skala yang digunakan, yaitu skala konformitas teman sebaya dan skala intensitas akses pornografi. Penggunaan skala *Likert* dalam penelitian ini membantu menggambarkan dan mengukur variasi sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terhadap fenomena sosial. Data yang dihasilkan dari skala *Likert* dapat digunakan untuk membandingkan persepsi, melakukan analisis faktor, atau menjelaskan hubungan antara variabel-variabel tertentu. (Sugiyono, 2013).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* seperti yang dijelaskan olehYunus (2016), yaitu memilih subjek dengan kriteria yang sudah ditentukan. Subjek penelitian merupakan remaja yang mengakses pornografi berjumlah 172 yang terdiri dari 110 remaja laki-laki dan 62 remaja perempuan. Penelitian ini menggunakan tiga kategori batasan usia remaja yang diungkapkan oleh Monks, Knoers, dan Haditono (2002), batasan usia remaja remaja awal dengan batasan usia 12-15 tahun terdapat 4 responden, remaja madya dengan batasan usia 15-18 tahun terdapat 38 responden, dan remaja akhir dengan batasan usia 18-21 tahun terdapat 130 responden. Pada penelitian ini tingkat pendidikan para responden terdiri pelajar SMP, SMA, D3 dan S1. Para responden juga diberi pertanyaan mengenai domisili provinsi, jenis media yang biasanya digunakan dalam mengakses pornografi dan intensitas mengakses pornografi dalam seminggu terakhir.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, analisis data menggunakan uji korelasi *product moment (Pearson correlate)* menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel yang diteliti. Nilai korelasi (Rxy) antara variabel konformitas teman sebaya dan tingkat intensitas akses pornografi pada remaja sebesar 0,692, dengan nilai p < 0,001. Hasil ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan intensitas akses pornografi pada remaja, dan hipotesis penelitian dapat diterima. Lebih spesifik, hubungan positif ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat konformitas teman sebaya, semakin tinggi pula intensitas akses pornografi yang dialami oleh remaja. Sebaliknya, jika intensitas konformitas teman sebaya rendah, maka intensitas akses pornografi pada remaja juga cenderung rendah.

Berdasarkan hasil tes korelasi diperoleh nilai determinasi (R²) adalah 0,479 artinya konformitas teman sebaya efektif memberikan kontribusi sebesar 47,9% terhadap variabel intensitas akses pornografi dan sisanya yaitu 52,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti, seperti faktor internal yaitu kepribadian dan kontrol diri juga faktor eksternal yaitu faktor interaksional dan faktor lingkungan meliputi keluarga, masyarakat dan agama.

Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tianingrum dan Nurjannah (2020) yang juga menginvestigasi hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja dimana bentuk kenakalan remaja yang paling banyak dilakukan adalah mengakses pornografi. Hal ini memberikan dukungan lebih lanjut terhadap temuan penelitian sekarang bahwa konformitas teman sebaya juga berperan dalam intensitas akses pornografi pada remaja. Serupa dengan hasil penelitian Hasyim, Arafah, Shaqylla & Saleh (2018) bahwa faktor eksternal yang dalam hal ini adalah lingkungan yang meliputi teman sebaya merupakan faktor dominan yang dapat mempengaruhi intensitas akses pornografi pada remaja.

Hurlock (2004) menjelaskan jika konformitas terhadap standar yang ada dalam kelompok terjadi karena keinginan untuk dapat diterima oleh kelompok yang tertuju. Semakin tingginya keinginan remaja untuk bisa diterima oleh kelompok maka semakin tinggi juga konformitasnya. Hal yang menjadi dasar utama dalam konformitas terjadi karena remaja melakukan aktifitas dimana ada tendensi kuat untuk bisa melakukan sesuatu yang sama dengan yang lainnya, walaupun tindakan tersebut merupakan hal yang menyimpang. Remaja yang tergabung dalam suatu kelompok akan diberikan kehormatan, penghargaan juga posisi sosial jika dapat bersikap setia dan konform dengan kelompok. Tekanan untuk melakukan konformitas diawali karena adanya peraturan-peraturan yang sebelumnya sudah disetujui dan diakui dalam kelompok, baik tidak secara tertulis atau tertulis, sehingga remaja berperilaku yang dengan semestinya dalam kelompok (Baron & Bryne. 2005).

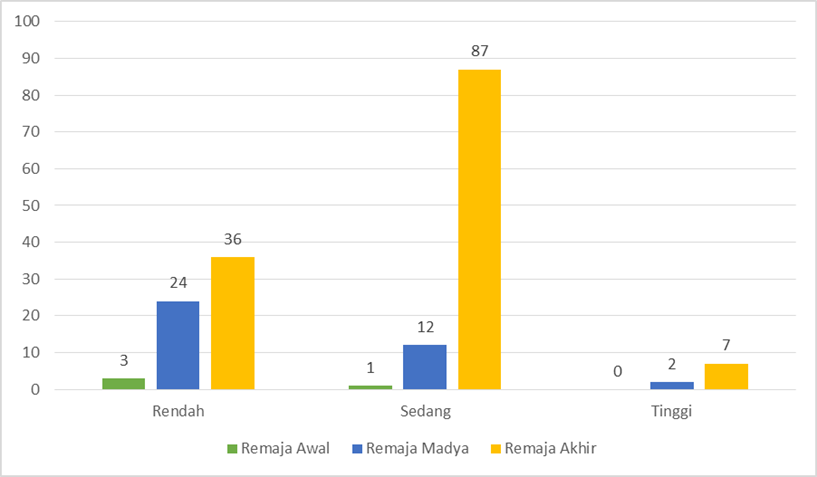
Penelitian ini diikuti oleh 172 subjek dengan total 111 orang laki-laki (64,5%) dan 61 orang perempuan (35,5%). Hasil kategorisasi konformitas teman sebaya pada kategori tinggi sebanyak 10 subjek (5.8%) yang terdiri dari 7 orang laki-laki (70%) dan 3 orang perempuan (30%). Tingginya keinginan remaja untuk bisa diterima oleh kelompok maka semakin tinggi juga konformitasnya (Hurlock, 2004). Pada kategori sedang sebanyak 162 subjek (94,2%) terdiri dari 103 orang laki-laki (63,5%) dan 59 orang perempuan (36,5%).

Dapat dilihat dari hasil deskripsi data tersebut bahwa konformitas teman sebaya cenderung lebih tinggi pada remaja laki-laki. Peran konformitas pada kelompok remaja laki-laki menjadikan akses pornografi sebagai bagian dari partisipasi antar kelompok. Hal ini menyebabkan semakin kelompok teman sebaya menormalisasi akses pornografi dalam setiap interaksi kelompoknya, maka semakin tinggi intensitas akses pornografi yang dilakukan oleh remaja laki-laki tersebut (Lam & Chan, 2007).

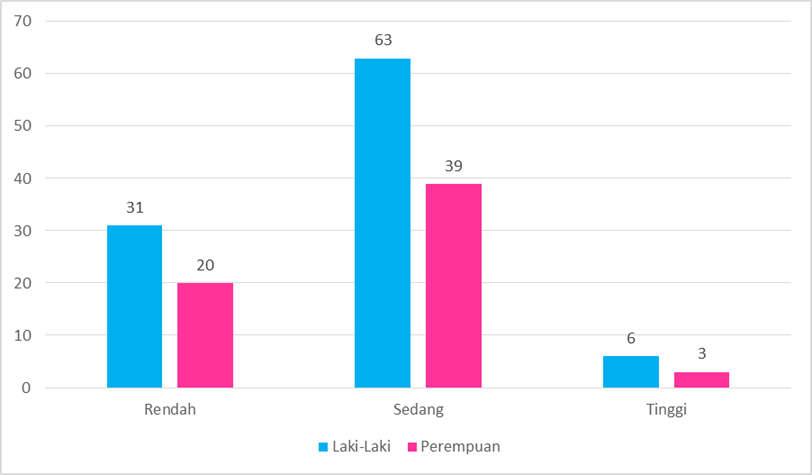
Hasil penelitian Santor, Messervey, & Kusumakar (2001) menghasilkan temuan bahwa semua pengukuran terkait tekanan teman sebaya, konformitas teman sebaya, dan popularitas memiliki korelasi yang signifikan satu sama lain. Selain itu, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa tekanan teman sebaya dan konformitas teman sebaya memiliki kekuatan prediksi tertinggi terhadap perilaku berisiko. Remaja yang terlibat dalam kelompok dan mementingkan pada peran sebagai anggota dari suatu kelompok dibandingkan dengan norma yang dirinya miliki. Tingkat konformitas tinggi akan membuat remaja melakukan apa yang dilakukan oleh teman-teman dalam kelompok sebayanya. Hal tersebut akan mempengaruhi perilaku remaja apabila terlibat dalam pergaulan yang salah sebagai akibat dari konformitas yang bersifat negatif, salah satu contohnya adalah mengakses pornografi. Peran teman sebaya akan memiliki pengaruh yang kuat terhadap sikap, topic pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku negatif. Remaja yang sering nongkrong di suatu tempat dan dalam momen tersebut melakukan akses pornografi melalui perangkat telepon genggam maupun lewat media lain, remaja tanpa sadar akan terus melakukan kegiatan tersebut tanpa memperdulikan akibatnya (Sigalingging & Sianturi. 2019).

Hasil kategorisasi dari intensitas akses pornografi terdapat 26 subjek (15, 1%) berada dalam kategori tinggi yang terdiri dari 15 orang laki-laki (57,7%) dan 11 orang perempuan (42,3%). Menurut Cooper, Delmonico dan Burg (dalam Carnes, Delmonico & Griffin, 2009) tingginya intensitas akses pornografi menunjukkan perilaku yang kompulsif. Hal ini juga dapat mempengaruhi *sexual permissiveness*, menoleransi perilaku pelecehan seksual, dan kecenderungan untuk melakukan pelecehan seksual yang lebih tinggi (Lam & Chan, 2007). Pada Kategori sedang, intensitas akses pornografinya sebanyak 146 subjek (84, 9%) yang terdiri dari 95 orang laki-laki (65%) dan 51 orang perempuan (35%). Tingginya peran gender pada laki-laki (yaitu, keadaan konflik psikologis yang muncul ketika laki-laki diberi stereotip *hypermasculine*, memberikan hasil negatif untuk diri sendiri dan orang lain; O'Neil, 2008) berkorelasi secara positif dengan tingginya akses pornografi di kalangan laki-laki (Szymanski & Stewart-Richardson, 2014).

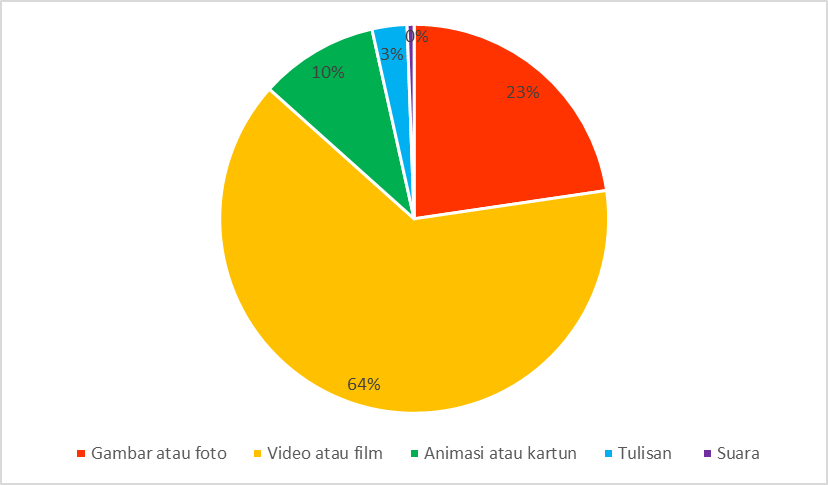
Cooper, Delmonico dan Burg (dalam Carnes, Delmonico & Griffin, 2009) menjelaskan bahwa remaja yang memiliki tingkat akses pornografi rendah yaitu kurang dari 1 jam seminggu. Remaja dengan durasi akses 1-10 jam dalam seminggu termasuk kategori sedang. Remaja yang mengakses konten pornografi 11 jam atau lebih dalam seminggu, menunjukkan perilaku kompulsif. Temuan peneliti selanjutnya mengenai perbedaan tingkat intensitas akses pornografi berdasarkan tiga kategori batasan usia remaja, dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:

**Gambar 1.** Tingkat Intensitas Akses Pornografi pada Remaja Berdasarkan Kategori Usia

Sebagian besar responden yang mengakses pornografi merupakan remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun. Beyens, Vandenbosch dan Eggermont (2015) menjelaskan bahwa remaja akhir cenderung lebih rentan untuk mencari pengalaman-pengalam seksual yang intens dan salah satu upayanya adalah dengan mengakses pornografi. Dapat dilihat dari gambar 2 mengenai perbedaan akses pornografi antara laki-laki dan perempuan:

**Gambar 2.** Tingkat Intensitas Akses Pornografi pada Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin

Remaja laki-laki lebih banyak mengakses pornografi dibandingkan remaja perempuan.Terkait dengan hal tersebut bahwa berbicara tentang konten eksplisit secara seksual dengan teman sebaya berhubungan dengan paparan yang lebih sering terhadap konten tersebut di kalangan remaja laki-laki (Weber, Quiring, & Daschmann, 2012). Penelitian Häggström-Nordin, Hanson, Hanson dan Tydén (2005) menemukan bahwa tingginya akses pornografi pada remaja laki-laki yang dapat mengakibatkan terangsang secara seksual, berfantasi, atau melakukan tindakan yang diwujudkan dalam film-film porno. Untuk mengetahui jenis media yang biasanya remaja gunakan dalam mengakses pornografi dapat dilihat dari gambar 3:

**Gambar 3.** Jenis Media yang Digunakan Dalam Mengakses Pornografi pada Remaja

Jenis media yang paling umum dalam mengakses pornografi pada remaja berupa video atau film dengan total pengakses 110 remaja dan gambar atau foto dengan total pengakses 39 remaja. Sedangkan media dengan jenis animasi atau kartun hanya memiliki total pengakses 17 remaja serta jenis media berupa tulisan dan suara hanya memiliki total 6 remaja yang mengakses.

Salah satu cara terbaik untuk mencegah remaja terlibat dalam pornografi adalah dengan mendidik remaja dan mendorong remaja untuk beribadah. Selain pendidikan, undang-undang juga berperan dalam mencegah juga membatasi hal-hal yang tidak etis atau ilegal terjadi dalam masyarakat. Selain itu, undang-undang yang lebih ketat juga dapat menjaga masyarakat agar tidak melakukan kegiatan yang tidak bermoral (Ashraaf & Othman, 2019).

Berdasarkan uraian pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara konformitas teman sebaya dan intensitas akses pornografi pada remaja. Tingkat konformitas teman sebaya yang lebih tinggi pada remaja cenderung berhubungan dengan intensitas akses pornografi yang lebih tinggi. Sebaliknya, tingkat konformitas teman sebaya yang lebih rendah pada remaja cenderung berhubungan dengan intensitas akses pornografi yang lebih rendah.

# KESIMPULAN

Kesimpulannya adalah konformitas teman sebaya memiliki korelasi yang signifikan dengan intensitas akses pornografi pada remaja. Remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun cenderung lebih banyak mengakses pornografi. Pada remaja laki-laki lebih sering mengakses pornografi dikarenakan lingkungan pertemanan yang menormalisasi akses pornografi.

# DAFTAR PUSTAKA

Ashraaf, M. A., & Othman, N. (2019). Factors for pornography addiction and its implication on teenager personality. *Int. J. Acad. Res. Bus. Soc. Sci*, *9*, 1148-1160.

Azwar, S. (2019). *Reliabilitas dan Validitas Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bana, B. I., Hartati, N., & Ningsih, Y. T. (2018). Hubungan antara konformitas kelompok teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, *9*(1), 13-24.

Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Jilid 1 (edisi 10). Jakarta: Erlangga

Berk, L. E. (1993). *Infants, children, and adolecents*. Allyn & Bacon.

Carnes, P. J., Delmonico, D. L., & Griffin, E. (2009). *In the shadows of the net: Breaking free of compulsive online sexual behavior*. Simon and Schuster.

Cooper, A. (1998). Sexuality and the Internet: Surfing into the new millennium. *Cyberpsychology & behavior*, *1*(2), 187-193.

Cooper, A., Putnam, D. E., Planchon, L. A., & Boies, S. C. (1999). *Online* sexual compulsivity: Getting tangled in the net. *Sexual Addiction & Compulsivity: The Journal of Treatment and Prevention*, *6*(2), 79-104.

Dasta, I., Komariah, M., & Widianti, E. (2021). Gambaran Akses Cyber Pornography pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, *9*(2), 251-262.

Dines, G. (2010). *Pornland: How porn has hijacked our sexuality*. Beacon Press.

ECPAT Indonesia. (2022). Hasil Riset Disrupting Harm di Indonesia. Diakses tanggal 10 Mei 2023 dari <https://ecpatindonesia.org/publikasi-media/hasil-riset-disrupting-harm-di-indonesia/>

Franc, E., Khazaal, Y., Jasiowka, K., Lepers, T., Bianchi-Demicheli, F., & Rothen, S. (2018). Factor structure of the Cybersex Reasons Questionnaire. *Journal of Behavioral Addictions*, 7, 601–609.

Greenfield, P. M. (2004). Inadvertent exposure to pornography on the Internet: Implications of peer-to-peer file-sharing networks for child development and families. *Journal of Applied Developmental Psychology*, *25*(6), 741-750.

Hasyim, W., Arafah, A. N. B., Shaqylla, S., & Saleh, U. (2018). Mengenali Kecanduan Situs Porno Pada Remaja: Gambaran Mengenai Faktor Penyebab Dan Bentuk Kecanduan Situs Porno Remaja. *Jurnal Psikologi TALENTA*, *3*(2), 41-51.

Hurlock, E.B. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan terhadap Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Hurlock, E.B. 2004. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: PT. Erlangga

Kartono, K & Gulo, D. 2000. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2018). Rekapitulasi Jumlah Kasus Pengaduan Anak Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak. Bidang Data Informasi Dan Pengaduan. Jakarta

Lam, C. B., & Chan, D. K. -S. (2007). The uses of cyberpornografy by young men in Hong Kong: Some psychosocial correlates. Archives of Sexual Behavior, 36, 588–598

Maulana, R. (2021, 3 Desember). Kemenkominfo Temukan 1,1 Juta Konten Pornografi di Internet. *Sindonews*. Diakses dari <https://nasional.sindonews.com/read/617173/15/kemenkominfo-temukan-11-juta-konten-pornografi-di-internet-1638493945>

Nikkelen, S. W., van Oosten, J. M., & van den Borne, M. M. (2020). Sexuality education in the digital era: Intrinsic and extrinsic predictors of *online* sexual information seeking among youth. *The Journal of Sex Research*, *57*(2), 189-199.

Noorca, D. (2021, 30 November). Lebih dari 60 Persen Anak Mengakses Konten Pornografi Melalui Media *Online*. *Suara Surabaya*. Diakses dari [https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2021/lebih-dari-60-persen-anak-mengakses-konten-pornografi-melalui-media-*online*/](https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2021/lebih-dari-60-persen-anak-mengakses-konten-pornografi-melalui-media-online/)

O’Neil, J. M. (2008). Summarizing 25 years of research on men’s gender role conflict using the Gender Role Conflict Scale: New research paradigms and clinical implications. The Counseling Psychologist, 36, 358 – 445.

Oneto. E., & Sugiarto, Y. (2009). *Anti Gaptek Internet*. Jakarta: PT Kawan Pustaka.

Pemerintah Indonesia. 2008. Undang-Undang No. 44 Tahun 2008 tentang Pornografi.

Prayitno. (2009). *Dasar teori dan praksis pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

Priyatno. (2010). *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Gaum Media

Rahmat, J. (2012). *Psikologi komunikasi*. Cetakan ke-28. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rina, E. V., & Tianingrum, N. A. (2019). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Kota Samarinda. *Borneo Student Research (BSR)*, *1*(1), 345-352.

Sandya, V. A. P. (2021). Faktor Penyebab Kebiasaan Menonton Film Porno Pada Remaja.

Santrock, J. W. (2003). Adolescence: Perkembangan Remaja. Erlangga. Jakarta.

Santrock, J.W. (2007). *Adolescence: Perkembangan Remaja 6ed* .Jakarta: Erlangga.

Saputro, B. M., & Soeharto, T. N. E. D. (2012). Hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan pada remaja. *Insight*, *10*(1), 1-15.

Sari, N.N., & Purba, R.M. (2012). Gambaran perilaku cybersex pada remaja pelaku cybersex di kota Medan. *Psikologia-online*, 7(2), 62-73.

Sarwono, S, W. 2001. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ševčíková, A., & Daneback, K. (2014). *Online* pornography use in adolescence: Age and gender differences. *European Journal of Developmental Psychology*, *11*(6), 674-686.

Sigalingging, G., & Sianturi, I. A. (2019). Hubungan teman sebaya dengan perilaku seksual remaja di SMK Medan Area Medan Sunggal. *Jurnal Darma Agung Husada*, *5*(1), 9-15.

Similarweb. (2023). Top Website Ranking. Diakses tanggal 10 Mei 2023 dari <http://www.similarweb.com/top-websites/indonesia/>

Soetjiningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*. Cetakan I. Jakarta: Sagung Seto

Soetopo, G. A. R., Kristianti, P. L. A., Kusuma, T. B., & Arista, V. P. (2020). Gambaran intensi penyebaran materi pornografi orang lain tanpa persetujuan pada remaja laki-laki. *MANASA*, *9*(1), 8-17.

Sugiyono. (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Szymanski, D. M., & Feltman, C. E. (2014). Experiencing and coping with sexually objectifying treatment: Internalization and resilience. Sex Roles, 71, 159 –170.

Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial Edisi XII*. Jakarta: Kencana.

Tianingrum, N. A., & Nurjannah, U. (2020). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja sekolah di Samarinda. *Jurnal Dunia Kesmas*, *8*(4), 275-282.

Willis, S. (2012). *Remaja dan masalahnya*. Bandung: Alfabeta.

Yulianto, D. (2014). Hubungan antara Konsep Diri dan Kecerdasan Emosi dengan Kenakalan Remaja. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, *1*(1).